

REVITALISASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS DAYA INOVASI GURU DALAM RANGKA MENINGKATKAN DAYA SAING BANGSA

MOHAMMAD HASIB^{*)}

^{*)}Dosen Program Studi PPKn STKIP PGRI Tulungagung

ABSTRAK

Fenomena kehidupan global berupa *Speed, Conectivity, Intangible, dan Compatibility*, telah menciptakan terjadinya persaingan antar bangsa yang semakin ketat. Sedangkan kondisi obyektif sumberdaya manusia Indonesia dewasa ini berada pada posisi yang cukup memprihatinkan jika dibandingkan dengan negara lain. Kondisi ini mendorong dilaksanakannya pendidikan karakter yang kuat bagi bangsa Indonesia sehingga mampu bersaing dalam kehidupan global. Oleh karena itu kebijakan pendidikan diarahkan pada pembangunan manusia seutuhnya untuk membentuk karakter bangsa kuat dan berdaya saing global. Permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana implementasi pendidikan karakter bangsa berbasis daya inovasi guru? Adapun tujuan dari pembahasan permasalahan ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter bangsa berbasis daya inovasi guru. Hasil pembahasan menggambarkan bahwa implementasi pendidikan karakter bangsa diarahkan pada tertanamnya nilai-nilai luhur secara massive pada setiap individu bangsa Indonesia yang tercermin pada cara berfikir, bersikap dan berperilaku. Strategi pendidikan karakter bangsa dilaksanakan melalui jalur pendidikan keluarga, jalur pendidikan luar sekolah dan jalur sekolah. Guru menjadi kunci utama dalam implementasi pendidikan karakter bangsa melalui jalur sekolah. Implementasi pendidikan karakter bangsa dilakukan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran baik bersifat intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Revitalisasi implementasi pendidikan karakter bangsa oleh guru dilakukan dengan meningkatkan daya inovasi yang berbasis teknologi informasi. Penggunaan teknologi informasi dalam implementasi pendidikan karakter bangsa akan meningkatkan wawasan dan kompetensi global dan pada akhirnya diharapkan dapat menghasilkan lulusan berdaya saing global. Kesimpulan bahwa implementasi pendidikan karakter bangsa diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa secara massive, oleh guru dengan daya inovasi tinggi dengan berbasis pada teknologi informasi.

Kata Kunci: Implementasi, Inovasi, Pendidikan, Karakter

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional. Pendidikan karakter bangsa memiliki urgensi yang sangat luas dan

bersifat multi dimensional, karena terkait dengan pengembangan multi aspek potensi-potensi keunggulan bangsa dan bersifat multi dimensional yang mencakup dimensi-dimensi kebangsaan yang hingga saat ini terus berproses. Sementara itu fenomena kehidupan global berupa *Speed, Conectivity, Intangible, dan Compatibility*, telah men-



ciptakan terjadinya persaingan antar bangsa yang semakin ketat.

Realitas kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia dewasa ini cukup memprihatinkan, hal ini akan sangat tampak beberapa fenomena telah dan sedang terjadi antara lain hasil survei persepsi masyarakat terhadap integritas pemilu yang dilakukan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada 2013 menunjukkan bahwa: Sebanyak 71 persen responden mengaku "mafhum" praktik politik uang dalam pemilu sudah menjadi hal yang lumrah terjadi di Indonesia. Bahkan, 92 persen responden menyatakan bahwa pemimpin dan politisi yang tersangkut kasus korupsi "*sudah umum*" terjadi di Indonesia. (*Republika.co.id*). Kasus-kasus korupsi di Indonesia terus bergulir bahkan Calon Pejabat KAPOLRI yang sudah jelas telah ditetapkan sebagai tersangka korupsi oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tetapi juga tetap dinyatakan lolos dalam *fit and proper test* oleh DPR RI. (*news.detik.com*) Kondisi semacam ini mencerminkan bahwa masyarakat dan pemerintahan Indonesia telah menganggap bahkan melegitimasi terjadinya penyimpangan atas norma moral dan norma hukum adalah suatu realitas kehidupan yang biasa terjadi di Indonesia. Sementara itu Index Pembangunan Manusia Indonesia (IPM) meski mengalami kenaikan, peringkat IPM Indonesia tetap bertengger di urutan 108 dari 287 negara. Indonesia juga belum beranjak dari kelompok medium dalam soal pembangunan manusia. (*Kompasiana.com*)

Realita, situasi dan kondisi kehidupan bangsa Indonesia tersebut sangat bertolak belakang dengan cita-cita dan harapan sebagai bangsa yang berkarakter tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan falsafah Pancasila yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi IPTEK.

Dalam upaya memperbaiki tata kehidupan dan mencapai cita-cita dan harapan bangsa dan negara, maka salah satu yang utama dan pertama dilakukan dengan melaksanakan pembangunan karakter bangsa untuk segenap komponen masyarakat yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Strategi implementasi pembangunan karakter bangsa secara konvensional telah dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan non formal, namun belum menunjukkan hasil yang optimal. Oleh karena itu dalam pembahasan pendidikan karakter bangsa ini akan difokuskan pada bagaimana merevitalisasi implementasi pendidikan karakter bangsa secara masive sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

Permasalahan yang akan dikaji dalam pembahasan ini adalah:

- a. Bagaimana implementasi pendidikan karakter bangsa?
- b. Bagaimana pengembangan daya inovasi guru dalam pembelajaran?
- c. Bagaimana revitalisasi implementasi pendidikan karakter bangsa berbasis

pengembangan daya inovasi guru dalam pembelajaran?

Sementara tujuan dan manfaat Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa adalah:

- a. Mendeskripsikan akan implementasi pendidikan karakter bangsa, dan mendeskripsikan pengembangan daya inovasi guru dalam pembelajaran.
- b. Mendeskripsikan akan revitalisasi implementasi pendidikan karakter bangsa, melalui pengembangan daya inovasi guru dalam pembelajaran.
- c. *Urgensi* dari pembahasan ini adalah memberikan sumbangsih dalam mendorong daya inovasi guru untuk efektifitas implementasi pendidikan karakter bangsa.
- d. Pembahasan ini juga menjadi penting dikarenakan selama ini telah muncul kehidupan sehari-hari penerapan ICT (*information computer & technogy*) dalam dunia pendidikan namun masih sering diabaikan.
- e. Jika inovasi memiliki sumbangan yang cukup efektif terhadap implementasi pendidikan karakter bangsa, maka dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pendidikan karakter bangsa.

B. KAJIAN TEORI

Pada dasarnya pengertian pendidikan pada undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dirumuskan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat".

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi "positif" bukan netral. Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Salah satu definisi karakter adalah sebagaimana disebutkan oleh Hill (2002) yang menyatakan: "*Character determines someone's private thoughts and someone's actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour, in every situation*".

Enam jenis karakter yang menjadi acuan seperti yang terdapat dalam *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts Coalition (a project of The Joseph Institute of Ethics)* dalam

(Wanda Chrisiana, 2005) Enam jenis karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi: berintegritas, jujur, dan loyal. (2) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain. (3) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar. (4) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain. (5) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam. (6) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

C. METODE PENELITIAN

"Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya" (Thomas Lickona, 1991). Selanjutnya Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter terdiri dari 3 bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*knowing the good*),

mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or dering the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*) oleh karena itu, cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut. Oleh karena itu dapat dijelaskan bahwa dalam pendidikan karakter ada tiga hal yang harus ditekankan, yaitu: Pertama, *knowing the good*. Dalam membentuk karakter, peserta didik tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, akan tetapi mereka harus dapat memahami apa makna dari perbuatan baik itu. Kedua, *feeling the good*. Konsep ini lebih menekankan bagaimana membangkitkan rasa cinta peserta didik untuk melakukan perbuatan baik. Ketiga, *acting the good*. Pada aspek ini, peserta didik dilatih untuk melakukan perbuatan baik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman 3 hubungan yang pasti dialami setiap manusia (*triangle relationship*), yaitu hubungan dengan diri sendiri (intrapersonal), dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan YME (spiritual). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan/pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak (Timothy Wibowo, 2011).

Ada beberapa alasan mendasar yang melatari pentingnya pembangunan karakter bangsa, baik secara filosofis, ideologis, normatif, historis maupun sosiokultural. Hal ini menunjukkan bahwa jati diri dan karakter bangsa menjadi landasan yang harus terus menerus

diperkuat melalui jalur pendidikan. Fungsi dan peran karakter bangsa bahwa: (1) karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; (2) karakter berperan sebagai "kemudi" dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing; (3) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Selanjutnya, pembangunan karakter bangsa akan mengerucut pada tiga tataran besar, yaitu (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.

Ruang lingkup dan sasaran pembangunan karakter bangsa meliputi: (1) Lingkup Keluarga, merupakan wahana pembelajaran dan pembiasaan karakter yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa lain dalam keluarga terhadap anak sebagai anggota keluarga sehingga diharapkan dapat terwujud keluarga berkarakter mulia yang tecermin dalam perilaku keseharian. (2) Lingkup Satuan Pendidikan, merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilakukan dengan menggunakan (a) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, (b) pengembangan budaya satuan pendidikan, (c) pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler, serta (d) pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan. (3) Lingkup Pemerintahan,

merupakan wahana pembangunan karakter bangsa melalui keteladanan penyelenggara negara, elite pemerintah, dan elite politik. (3) Lingkup Masyarakat Sipil, merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter melalui keteladanan tokoh dan pemimpin masyarakat serta berbagai kelompok masyarakat yang tergabung dalam organisasi sosial kemasyarakatan sehingga nilai-nilai karakter dapat diinternalisasi menjadi perilaku dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. (4) Lingkup Masyarakat Politik, merupakan wahana yang melibatkan warga negara dalam penyaluran aspirasi dalam politik. (5) Lingkup Dunia Usaha dan Industri, merupakan wahana interaksi para pelaku sektor riil yang menopang bidang perekonomian nasional. (6) Lingkup Media Massa, merupakan sebuah fungsi dan sistem yang memberi pengaruh sangat signifikan terhadap publik, khususnya terkait dengan pembentukan nilai-nilai kehidupan, sikap, perilaku, dan kepribadian atau jati diri bangsa.

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010) tersebut secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut: (1) Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi, bahwa pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. (2) Fungsi Perbaikan dan Penguatan, bahwa Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat,

dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. (3) Fungsi Penyaring, bahwa pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat

Adapun nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pendidikan karakter di Indonesia dan sekaligus sebagai indikator keberhasilan pendidikan ber-karakter yang tercermin dari cara berfikir, bersikap dan berperilaku siswa selama dan setelah proses pendidikannya, yang meliputi: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13). Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.

Pada tahap implementasi Pendidikan Karakter Bangsa dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dengan memberi pe-

ngalaman belajar (*learning experiences*) yang dibangun melalui dua pendekatan yakni *intervensi* dan *habitiasi*. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukkan karakter dengan me-nerapkan kegiatan yang terstruktur (*structured learning experiences*). Agar proses pembelajaran tersebut ber-hasil guna peran guru sebagai sosok panutan (*role model*) sangat penting dan menentukan. Sementara itu dalam habitiasi diciptakan situasi dan kondisi (*persistent-life situation*), dan penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah di-internalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

Implementasi pendidikan karakter pada jalur pendidikan (Kemdiknas, 2010) dalam Winataputra (2010) dinyatakan bahwa:

- 1) Secara mikro pengembangan nilai /karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*); kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat.

- 2) Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embedded approach*). Khusus, untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan nilai/karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai (*value/character education*). Untuk kedua mata pelajaran tersebut nilai/karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effects*). Sementara itu untuk mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan nilai/karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring (*nurturant effects*) berkembangnya nilai/karakter dalam diri peserta didik.
- 3) Dalam lingkungan satuan pendidikan dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di satuan pendidikan yang mencerminkan perwujudan karakter.
- 4) Dalam kegiatan ko-kurikuler, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran, atau kegiatan ekstra kurikuler, yakni kegiatan satuan pendidikan yang

bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran, seperti kegiatan Dokter Kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam dll, perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*) dalam rangka pengembangan nilai/karakter.

- 5) Dalam lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing.

Definisi inovasi sebagai suatu ide, objek, atau praktik yang dipandang baru oleh individu untuk memenuhi tujuan yang diinginkan, direncanakan dan disengaja. Ada tiga aspek yang membedakan inovasi dan perubahan: (1) Perubahan melibatkan penataan kembali pola yang ada, sedangkan inovasi berkaitan dengan kebaruan; (2) Perubahan dapat bersifat positif atau negatif, sedangkan inovasi merujuk pada peningkatan yang secara mendasar positif, dan (3) Perubahan dapat direncanakan maupun tidak direncanakan, sedangkan inovasi merupakan hasil dari perencanaan.

Sedangkan Huberman mengatakan "*Innovation.....the creative selection, organization, and utilization of human and material resources in new and unique ways which wil result in the attainment of a higher level of achievement for the defined goal and objectives*". Tujuan dilakukan inovasi adalah untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan

masalah tertentu. Inovasi dapat diartikan sebagai suatu usaha perubahan, inovasi tidak sama dengan keunggulan (*excellence*). Hamilton, (1996), menyatakan guru yang unggul mungkin tanpa perlu bersikap inovatif, mungkin orang akan bertanya mengapa perlu ada inovasi bila tidak menciptakan keunggulan? Perbedaan antara guru yang inovatif dan guru yang unggul akan terlihat jelas dalam jangka panjang. Hamilton menyatakan bahwa guru yang inovatif nilainya melebihi guru yang unggul karena inovasi merupakan kekuatan pendorong yang meningkatkan karier dan membuat hal itu terus diperbarui dan bermakna, sedangkan keunggulan mungkin menghadapi jalan buntu dan tidak berkembang.

Inovasi pendidikan merupakan perubahan yang didasarkan atas usaha sadar, terencana, berpola dan bertujuan untuk mengarahkan, sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi sesuai tuntutan jaman. Inovasi pendidikan yang dimaksud adalah idea, teknologi, atau mungkin juga metodologi baru yang diusulkan untuk digunakan di sekolah. Tujuan inovasi adalah untuk memperbaiki performansi sekolah dan performansi guru khususnya sehingga mampu menjadi sekolah yang lebih baik atau lebih efektif dan efisien. Menurut Sa'ud, (2010) untuk melaksanakan proses inovasi pendidikan ada dua model yang perlu diperhatikan yakni: (1) Model proses inovasi yang berorientasi pada individu, adalah suatu proses inovasi yang bertumpu pada manusianya atau individu-individu yang ada, (2) Model proses inovasi yang berorientasi pada

organisasi, yaitu suatu proses inovasi yang bertumpu pada organisasi. Model proses inovasi yang berorientasi pada individu diawali dari penguasaan pengetahuan yang didasari oleh karakteristik sosial ekonomi, kepribadian dan perilaku komunikasi, kemudian adanya persuasi melalui pertimbangan keuntungan relatif, perbandingan, kompleksitas, percobaan dan pengamatan dan selanjutnya pengambilan keputusan. Dalam keputusan ini ada dua kemungkinan, pertama; menerima (*adoption*) dengan keberlanjutan (*continued*) atau menerima kemudian berhenti (*discontinued*) dan kemungkinan kedua adalah menolak selamanya (*Rejection*) atau menolak tapi kemudian menerima (*later adoption*) yang selanjutnya mengimplementasi inovasi tersebut. Sebuah organisasi dikatakan melakukan suatu inovasi apabila organisasi menciptakan dan menggunakan sesuatu yang baru, atau *idea generation and use*. Sekolah yang inovatif adalah sekolah yang mampu menciptakan sendiri dan mengimplementasikan sesuatu yang baru. Menurut Bafadal, (2003), inovasi pembelajaran pada hakikatnya merupakan sesuatu yang baru, bisa berupa ide, program, layanan, metode, teknologi dan proses pembelajaran.

Pelaksanaan inovasi dapat terbagi menjadi dua yakni pelaksanaan inovasi *Top-Down Inovation* dan pelaksanaan *Bottom-Up Inovation*. *Top-Down Inovation* adalah inovasi yang sengaja diciptakan oleh atasan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan atau pemerataan kesempatan untuk



memperoleh pendidikan, ataupun sebagai usaha untuk meningkatkan efisiensi dan sebagainya, sedangkan bawahan tidak punya otoritas untuk menolak pelaksanaannya. Sedangkan model inovasi *Bottom Up Inovation* yakni inovasi yang diciptakan berdasarkan ide, pikiran, kreasi, dan inisiatif dari sekolah, guru dan atau masyarakat, atau model inovasi berasal dari bawah.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Adapun peran yang diemban guru menurut Abin Syamsuddin dalam Akhmad Sudrajad (2008) mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai: (1) *Konservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan; (2) *Inovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan; (3) *Transmiter* (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik; (4) *Transformator* (penterjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik; (5) *Organisator* (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan betapa besar peran guru dalam proses pembelajaran sehingga daya inovasi dan sikap profesional sangat diperlukan.

Pengembangan daya inovasi guru mempersyaratkan adanya iklim organisasi sekolah yang mendukung terselenggaranya proses pembelajaran yang berkualitas Lingkungan dan organisasi yang merupakan pendorong inovasi merupakan sumber daya yang unik yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif, selanjutnya Raza, (2010) menyatakan bahwa iklim organisasi sekolah merupakan hasil timbal balik dari pola perilaku guru-guru sebagai kelompok dan pola perilaku kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi.. Sejalan dengan Raza, maka Wayan Nestra (2011) menyatakan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan supervisi kepala sekolah, profesional guru dan kesejahteraan guru terhadap kinerja guru

Terselenggaranya pengembangan daya inovasi guru yang berorientasi pada individu dan berorientasi pada kelembagaan akan berpengaruh pada pembentukan kualitas proses pembelajaran.

Aktualisasi Pengembangan daya inovasi yang berorientasi pada individu ditujukan untuk pengembangan kemampuan berinovasi bagi guru. Armour Yelling &, (2004) menyatakan bahwa CPD (*continuing professional development*) memberikan cara-cara dalam bekerja (mengajar) bagi guru untuk meningkatkan pengalaman kualitas profesional mereka, yang juga berarti

bahwa guru perlu untuk menempatkan dirinya secara berbeda dalam kerangka CPD, dan bahwa guru harus memberikan kontribusi pengetahuan dan pengalaman untuk merevitalisasi pendidikan karakter. Sementara Permenegpan & RB No 17 tahun 2009 menyatakan bahwa guru profesional berkewajiban untuk: (a) Merencanakan pembelajaran/bimbingan, melaksanakan pembelajaran/bimbingan yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran/bimbingan, serta melaksanakan pembelajaran/perbaikan dan pengayaan; (b) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;

Sejalan dengan pandangan Armour & Yelling di atas dan kebijakan pemerintah dalam Permenegpan & RB No 17 tahun 2009, maka pengembangan daya inovasi yang berorientasi pada individu adalah dengan *Continuing Professional Development* (CPD) atau Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) merupakan pengembangan kompetensi Guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya, 1) Pendidikan dan Latihan Keprofesian; 2) Penelitian dan Publikasi Ilmiah, dan 3) Karya Inovasi.

Sekolah tidak akan menjadi baik dengan sendirinya melainkan melalui proses pengimplementasian inovasi pendidikan yang baik dalam bentuk siklus yang meliputi kegiatan: pengenalan inovasi melalui sosialisasi,

penciptaan kondisi, implementasi inovasi, perbaikan dan institusionalisasi. Kesuksesan inovasi dipengaruhi oleh tiga variabel yaitu ketepatan persepsi person terhadap inovasi pendidikan, motivasi dan kreatifitas dalam operasional yang ada, Bafadal (2006).

Prorofesionalitas guru, adalah kemampuan mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari, dimana guru bersangkutan memiliki kemampuan (*ability*) yang tinggi, motivasi kerja, dan memiliki tingkat komitmen serta abstraksi yang tinggi. Sikap profesional guru dapat terbentuk dikarenakan adanya standar profesi, norma yang berlaku serta tuntutan undang-undang guru dan dosen. Oleh karena itu aktualisasi sikap profesional guru dalam model ini adalah dalam bentuk:

- 1) Penguasaan Kompetensi Keguruan, Undang-undang Nomor 14 tahun 2015 tentang guru dan Dosen, menyebutkan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Selanjutnya Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional dicerminkan oleh: a) Kompetensi Pedagogik, b) Kompetensi Kepribadian, c) Kompetensi Sosial, dan d) Kompetensi Profesional.
- 2) Penguasaan IPTEKS Sesuai Bidangny, Penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) bersifat

perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*) merupakan salah satu penggerak maupun alat ukur standar kemajuan suatu bangsa. Tingkat. Oleh karena itu, upaya penguasaan (IPTEKS) perlu terus ditumbuhkembangkan dan didukung, baik oleh pemerintah maupun masyarakat secara bersamaan. Lembaga pendidikan yang mempunyai sumberdaya dan potensi harus mempunyai kepekaan yang tinggi dalam menghadapi IPTEKS yang terus berkembang. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

- 3) Kemampuan Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi, Penguasaan teknologi komunikasi dan informasi bersifat sangat strategis bagi guru agar dapat mengikuti laju pengembangan IPTEKS dan mampu berperan dengan lebih efisien dan efektif dalam melaksanakan tugas profesional sebagai guru. Proses pengembangan kemampuan akses teknologi informasi dan teknologi meliputi: (1) Memahami teknologi informasi dan komunikasi. (2) Mengembangkan keterampilan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam menunjang tugas profesi. (3) Mengembangkan sikap kritis, kreatif, apresiatif dan mandiri dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. (4) Menghargai karya cipta di bidang teknologi informasi dan komunikasi.

- 4) Kemampuan Jejaring (*Networking*), Guru perlu memiliki kemampuan membangun jejaring (*Networking*) dengan alasan: *Pertama*, dalam era global ini memungkinkan terjadinya mobilitas guru baik secara vertikal maupun. *Kedua*, sebagai profesional seorang guru harus mengikuti tuntutan perkembangan profesi secara global, dan tuntutan masyarakat yang menghendaki pelayanan yang lebih baik. Dengan membangun jejaring (*Networking*) akan meningkatkan kualitas hubungan kesejawatan secara profesional.

Melalui *networking* inilah guru akan memperoleh akses terhadap inovasi-inovasi di bidang profesinya. Jaringan kerja guru bisa dimulai dengan dari skala kecil, dengan mengadakan pertemuan formal maupun informal, kelompok kerja guru, forum organisasi profesi, jaringan internet maupun penggunaan media social.

- 5) Peningkatan Kualitas Pembelajaran, PP 32 tahun 2013 mengatur bahwa setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses Pembelajaran yang efektif dan efisien. Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan

perkembangan fisik serta psikologis Peserta Didik. Proses Pembelajaran yang diharapkan merupakan cerminan dari sikap professional guru dan sekaligus sebagai wujud terlaksanakannya tugas utama guru sebagai pendidik professional yang meliputi: (1) Perencanaan Pembelajaran, berdasarkan kerangka dasar dan struktur kurikulum maka perencanaan pembelajaran yang disusun guru mencakup: a) Silabus, b) Rencan Pelaksanaan pembelajaran (RPP). (2) Pelaksanaan Pembelajaran, dengan mengacu pada kurikulum 2013 dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya guru menggunakan pendekatan saintifik (*Scientific*) yang mencakup *Observing* (mengamati), *Questioning* (menanya), *Associating* (menalar), *Experimenting* (mencoba), *Networking* (membentuk Jejaring). (3) Penilaian Pembelajaran, mencakup tiga domain yaitu sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang dilakukan pada proses dan hasil pembelajaran. Pendekatan penilaian digunakan penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas proses dan hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian autentik terdiri dari berbagai teknik penilaian. *Pertama*, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. *Kedua*, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas

dan kinerja yang kompleks. *Ketiga*, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada.

- 6) Lulusan yang Kompeten dan Berkarater, Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan Peserta Didik dari satuan pendidikan. Kompetensi Lulusan) meliputi Kompetensi untuk seluruh mata pelajaran yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan Standar kompetensi lulusan mencakup tiga domain yang meliputi: (1) Domain sikap, mencakup: pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya, (2) Domain ketrampilan, mencakup: pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret. (3) Domain pengetahuan, mencakup: pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa secara fungsional memiliki fungsi utama yaitu: (1) Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi, (2) Fungsi Perbaikan dan Penguatan, dan (3) Fungsi Penyaring. Dalam implementasi kebijakan pembangunan karakter bangsa dilaksanakan

melalui jalur pendidikan secara ter-integrasi dengan menanamkan nilai-nilai karakter bangsa, proses pendidikan karakter berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat dengan memberikan pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dibangun melalui pendekatan *intervensi* dan *habitiasi*.

Dengan menggunakan berbagai rujukan maka disusun model pengembangan daya inovasi guru yang mencakup Model Inovasi Berorientasi pada Individu, dan Model Inovasi Berorientasi pada Organisasi dengan menggunakan Metode: Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan atau PKB (*Continuing Professional Development (CPD)*) dan metode Pengembangan Kelembagaan (*Institutional Development*) Terselenggaranya pengembangan daya inovasi guru yang berorientasi pada individu dan berorientasi pada kelembagaan akan berpengaruh pada pembentukan kualitas proses pembelajaran.

Revitalisasi implementasi pendidikan karakter berbasis daya inovasi guru akan mendukung proses dan efektifitas pendidikan karakter yang tercermin dalam: penguasaan kompetensi keguruan, penguasaan IPTEKS sesuai bidangnya, kemampuan akses teknologi informasi dan komunikasi, kemampuan jejaring (*networking*) peningkatan kualitas pembelajaran dan pada akhirnya dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkarakter secara masif.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Armour, K. & Yelling, M. 2004. "Continuing Professional Development For Experienced Physical Education Teachers": Towards effective provision. *Sport, Education and Society*, 9(1), 95-114.
- Bafadal, I. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar, dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Bafadal, I. 2006. *Peningkatan Profesionalisme Guru SD*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Detik News, *Mabes Polri Komjen Budi Gunawan Masih dalam Jabatan Kalem dikpol*, <http://news.detik.com/read/2015/10/19/050753/2806681/10/mabes-polri-komjen-budi-gunawan-masih-jabat-kalem-dikpol?n992204fksberita>
- DetikNews. *Komisi-III Setuju Komjen Budi Jadi Kapolri DPR Gelar Paripurna-Besok*, <http://news.detik.com/read/2015/10/14/151802/2803253/10/komisi-iii-setuju-komjen-budi-jadi-kapolri-dpr-gelar-paripurna-besok>
- Hamilton, Judith. 1996. *Inspiring Innovations in Language Teaching*. British Library Cataloguing in Publication Data. ISBN 1-85359-284-6 (hbk) ISBN 1-85359-283-8 (pbk)
- Hill, T.A., 2005. *Character First Kimray Inc.*, <http://www.charactercities.org/downloads/publications/Whatischaracter.pdf>.
- Li, L., 2005. *Education for 1.3 Billion*. Pearson Education
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. 2009.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*, Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan*



- Karakter*, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Jakarta
- Pemerintah Republik Indonesia, 2010, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*, <http://www.puskurbuk.net/downloads/viewing/Produk>
- Peraturan Menteri Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka*
- Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. http://www.dikti.go.id/?page_id=509&lang=id (diunduh Oktober 2015)
- Republika On Line, *CPI Indonesia 2014 Naik Tujuh Peringkat*, <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/15/12/04/ng2enz-cpi-indonesia-2014-naik-tujuh-peringkat>
- Sutarum, 2014, Prosiding Seminar Nasional & Call Paper "Pengembangan Sikap Profesional Guru Berbasis Inovasi Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013" Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Sekolah Ekonmi, Universitas Negeri Semarang
- Thomas Lickona , 1991, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books,
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta
- UNDP, *Peringkat Pembangunan Manusia Indonesia Jalan di Tempat* <http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2015/10/25/rilis-undp-peringkat-pembangunan-manusia-indonesia-jalan-di-tempat-676455.html>
- Wanda Crisiana (2005). *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa* (Studi Kasus di Jurusan Teknik Industri Uk Petra). *Jurnal Teknik Industri Vol. 7 No. 1, Juni 2005, 83-90*
- Wibowo, Timothy. 2013. "Membangun Karakter Sejak Pendidikan Anak Usia Dini", diunduh dari <http://www.pendidikankarakter.com/membangun-karakter-sejak-pendidikan-anak-usia-dini/>
- Wiki Pedia, *DMEAr negara Menurut Indeks Pembanguan Manusia*, http://id.wikipedia.org/wiki/DMEAr_negara_menurut_Indeks_Pembangunan_Manusia
- Winataputra Udin Saripudin, (2010) *Implementasi Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (Konsep, Kebijakan, dan Kerangka Programatik)* Tim Pendidikan Karakter Diknas.